

## FAKTOR DETERMINAN IBU DALAM PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP ADOW BOLAANG MONGONDOW SELATAN TAHUN 2017

**Gita Cahyani Mokoagow<sup>1</sup> Nancy Bawiling<sup>2</sup> Jilly Toar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado

Email : [gitamokoagow@gmail.com](mailto:gitamokoagow@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui faktor determinan apa saja yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Adow. Kecamatan Pinolosian, Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Jenis penelitian survei analitik. Dengan rancangan penelitian Crosssectional, variabel yang diteliti variabel dependen yaitu pemilihan penolong persalinan dan independen yaitu umur, pendidikan, dan jarak ke fasilitas kesehatan. Sampel sebanyak 100 ibu melahirkan pada tahun 2017, penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Pengambilan sampel menggunakan random sampling yaitu berdasarkan data sekunder dari puskesmas. Data diolah dengan program SPSS dengan uji statistik Khai – kuadrat (Chi-square). Hasil uji di dapatkan bahwa ibu lebih banyak memilih bersalin di biang kampung sebesar 61,0% di tenaga kesehatan 39,0%. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antar umur dengan pemilihan penolong persalinan nilai (p-value 0,001). Terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan nilai (p-value 0,018). Terdapat hubungan antara akses ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan nilai (p-value 0,000). Disarankan kepada puskesmas agar bisa mendampingi dan memberikan arahan terhadap biang kampung dalam proses menolong persalinan.*

**Kata Kunci : Faktor Determinan, Pemilihan Penolong Kesehatan**

### **Abstract**

*This study generally aims to find out what factors are determinants that affect mothers in the selection of birth attendants in the working area of the Adow Inpatient Health Center. Pinolosian District, Middle of Bolaang Mongondow Selatan District. Type of analytic survey research. With the Crosssectional study design, the variables examined by the dependent variable were the selection of birth attendants and independent, namely age, education, and distance to health facilities. A sample of 100 mothers gave birth in 2017, the study used primary and secondary data. Sampling using random sampling is based on secondary data from the health center. Data was processed using the SPSS program with a statistical test of Khai - quadrate (Chi - square). The test results were found that mothers preferred maternity at the village level by 61.0% in health workers 39.0%. The conclusion of this study is that there is a relationship between ages with the delivery helper selection value (p-value 0.001). There is a relationship between education and the selection of birth attendants (p-value 0.018). There is a relationship between access to health facilities and the delivery helper selection value (p-value 0,000). It is recommended to the puskesmas to be able to assist and provide direction to the village leader in the process of assisting labor.*

**Keywords: Determinant Factor, Selection of Health Helper**

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang memengaruhi AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi) adalah tenaga penolong. Setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi yang terkait dengan kehamilan dan persalinannya. dengan kata lain, 1.400 perempuan meninggal setiap hari atau lebih dari 500.000 perempuan meninggal setiap tahun karena kehamilan dan persalinan (WHO, 2015).

Masalah Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mereduksi AKI di Indonesia antara lain meningkatkan pelayanan antenatal di semua fasilitas pelayanan kesehatan dengan mutu yang baik serta menjangkau semua kelompok sasaran, meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga profesional secara berangsur, meningkatkan deteksi dini risiko tinggi ibu hamil dan melaksanakan sistem rujukan serta meningkatkan pelayanan neonatal dengan mutu yang baik. Tujuan akhir dari program KIA tersebut menurunkan angka kematian ibu dan anak (Depkes RI, 2015).

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih menjadi sangat penting dalam upaya penurunan angka kematian ibu karena dapat membantu mengenali kegawatn medis dan membantu keluarga untuk mencari perawatan darurat. Pada tahun 2011 Kementerian Kesehatan telah menetapkan kebijakan bahwa semua persalinan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih dan memulai program Jampersal (Jaminan Persalinan), yaitu suatu paket program yang mencakup pelayanan antenatal, persalinan, posnatal dan Keluarga Berencana. (Eliana, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan persalinan kepada dukun beranak yakni jarak yang jauh antara rumah ibu dengan fasilitas kesehatan (Endang, 2015).

Salah satu tenaga kesehatan yang terlibat langsung terhadap pelayanan

kesehatan ibu dan anak adalah bidan. Bidan mempunyai tugas penting dalam memberikan bimbingan, asuhan dan penyuluhan kepada ibu hamil, persalinan dengan tanggung jawabnya sendiri serta memberikan asuhan kepada bayi baru lahir. Asuhan itu termasuk tindakan pencegahan, deteksi kondisi abnormal, pada ibu dan anak, serta melaksanakan tindakan kegawatdaruratan medik. (Sheila dan Anthea, 2009).

Angka Kematian Ibu dan Anak di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Menurut data survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012, AKI menunjukkan angka 359/100.000 kelahiran hidup. Di Sulawesi Utara pada tahun 2014 yaitu 58 kasus dan tahun 2015 meningkat mencapai 71 kasus dan bervariasi di Kabupaten/Kota. (Dinkes Sulut, 2016).

Pemilihan penolong persalinan merupakan salah satu hak reproduksi perorangan, ini berarti setiap orang baik laki-laki atau perempuan mempunyai hak yang sama untuk memutuskan secara bebas dan bertanggungjawab mengenai jumlah anak, jarak antar anak serta menentukan dimana akan melahirkan (Depkes, 2001).

Di Puskesmas Rawat Inap Adow pada tahun 2015 terdapat sebesar 115 Ibu melahirkan, 2016 sebesar 121 melahirkan, dan 2017 sebesar 133 ibu melahirkan. Dari data tersebut bisa di simpulkan bahwa di setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah ibu melahirkan setiap tahunnya. Dari data sekunder puskesmas rawat inap adow bayi dibawah tiga tahun sebesar 307 bayi yakni dari tahun 2015 – 2017. (data puskesmas 2017)

Di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Adow pada tahun 2017 terdapat 4 ibu melahirkan yang dibantu oleh biang kampung dan satu ibu dirujuk ke Rumah Sakit Kabupaten karena biang kampung tersebut tidak mampu menangani persalinan pada akhirnya ibu tersebut mengalami komplikasi paska operasi dan

sudah dilakukan operasi hingga empat kali.

Dari hasil penelitian peneliti pada 100 responden ibu melahirkan pada tahun 2017 yaitu lebih dari setengah ibu 61,0% yang memilih bersalin di biang kampung. Namun dari survei peneliti tidak ada satupun biang kampung yang pernah mengikuti pelatihan khusus oleh tenaga kesehatan ataupun tidak ada program pemerintah terhadap kebijakan pelatihan terhadap biang kampung.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional, dimana data variabel dependen dan independen diambil pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari di puskesmas Rawat Inap Adow. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel umur ibu, pendidikan ibu, dan akses ke fasilitas persalinan dan variabel tenaga penolong persalinan.

Tempat penelitian ini Wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Adow yang terdiri dari 8 (delapan) desa yakni Adow, Adow Selatan, Torosik, Mataindo, Mataindo Utara, Deaga, Tobayagan dan Tobayagan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan desember 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang bersalin pada tahun 2017 yang ada diwilayah kerja (8 desa) Puskesmas Rawat Inap Adow sebanyak 133. Sampel yang akan saya ambil dalam penelitian ini yaitu ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin:  $n = \frac{\square}{1+(\square)^2}$

Dan didapatkan sampel sebanyak 100 responden.

Definisi operasional Variabel dependen (penolong persalinan), “Pernyataan responden tentang orang yang dipilih untuk menolongnya saat melahirkan anak terakhir”. Dan Variabel Independen (faktor-faktor determinan) Umur “Pernyataan tentang lama waktu

hidup responden sejak dilahirkan sampai saat penelitian dilakukan. Untuk melihat proporsi umur ibu, dikelompokan menurut faktor risiko kehamilan dan persalinan yaitu usia 20-34 tahun dikategorikan ”Tidak Berisiko” dan <20 atau ≥35 dikategorikan ”Berisiko”. Pendidikan Ibu “Pernyataan responden tentang lamanya proses belajar yang diikuti pada institusi formal. Penilaian dengan memberikan skor sesuai dengan lamanya mengikuti proses belajar, SD dan SMP dikategorikan “Pendidikan rendah” dan SMA, D3, S1 dikategorikan “Pendidikan tinggi”. Dan Akses ke fasilitas kesehatan “Pernyataan responden tentang jarak dan waktu yang harus ditempuh untuk mendapatkan pelayanan pertolongan persalinan, penilaian dikategorikan ”Jauh” bila jarak > 2 km dan dan ”Dekat” bila jarak ≤ 2 km”. Cara ukur menggunakan teknik wawancara serta alat ukur kuesioner.

Teknik pengambilan data Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan pada responden, beberapa sebagian di wawancarai oleh peneliti tapi semuanya berdasarkan kuesioner yang ada. Pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh beberapa ibu – ibu PKK di Desa - desa. Pengumpulan data primer ini dilakukan pada bulan Desember 2018. Sebelum dilakukan pengambilan data responden diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan pengambilan data dan responden diberi kesempatan bertanya kepada peneliti jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti atau kurang jelas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Responden berdasarkan penolong persalinan

<u>Penlong Persalinan</u>	Jumlah	%
Non Tenaga Kesehatan	61	61,0
Tenaga Kesehatan	39	39,0

Total	100	100,0
-------	-----	-------

Dari 100 responden 39 (39,0%) memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dan 61 (61,0%) memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

Tabel 2. Responden menurut umur ibu.

Umur	Jumlah	%
Beresiko	63	63,0
Tidak beresiko	37	37,0
Jumlah	100	100,0

Dari 100 responden sebanyak 63 (63,0%) saat melahirkan anak terakhir merupakan kelompok beresiko dan 37 (37,0%) yang tidak beresiko.

Tabel 3. Responden menurut pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas

Pendidikan	Jumlah	%
Pendidikan rendah	57	57,0
Pendidikan tinggi	43	43,0
Jumlah	100	100,0%

Dari 100 responden 57 (57,0%) berpendidikan rendah dan 43 (43,0%) berpendidikan tinggi.

Tabel 4. Responden menurut akses ke fasilitas kesehatan.

Akses ke fasilitas kesehatan	Jumlah	%
Jauh	50	50,0
Dekat	50	50,0
Jumlah	100	100,0%

Dari 100 responden 50 orang (50,0%) akses ke fasilitas kesehatan jauh dan 50 orang (50%) dekat.

**2. Analisis Bivariat**

Tabel 5. Hubungan faktor umur dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Adow Kecamatan Pinolosian Tengah Kabupaten Bolang Mongondow Selatan 2017

Umur	Penolong persalinan				Total		p
	Non Tenkes	Tenkes	N	%	N	%	
Tidak beresiko	14	37,8	23	62,2	37	100	0,001
Beresiko	47	74,6	16	25,4	63	100	

Proporsi responden dengan umur beresiko yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan sebanyak (74,6%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan yaitu (25,4%). Perbedaan ini bermakna (nilai p 0,01) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemilihan penolong persalinan.

Tabel 6. Hubungan faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Adow Kecamatan Pinolosian Tengah Kabupaten Bolang Mongondow Selatan 2017.

Pendidikan ibu	Penolong persalinan				Total		p
	Non Tenkes	Tenkes	N	%	N	%	
Pendidikan rendah	41	71,9	16	28,1	57	100	0,018
Pendidikan tinggi	20	46,5	23	53,5	43	100	

Proporsi pendidikan rendah lebih besar (71,9%) yang memilih non tenaga kesehatan dibandingkan dengan pendidikan tinggi (46,5) sebagai penolong persalinan. Perbedaan ini bermakna (nilai p 0,018) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan.

Tabel 10. Hubungan faktor akses ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan

penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Adow Kecamatan Pinolosian Tengah Kabupaten Bolang Mongondow Selatan 2017.

Akses ke faskes	Penolong persalinan				Total		P
	Non Tenkes		Tenkes		N	%	
	n	%	n	%			
Jauh	40	80,0	10	20,0	50	100	0,000
Dekat	21	42,0	29	58,0	50	100	

Proporsi responden dengan akses ke fasilitas kesehatan jauh memilih non tenaga kesehatan (biang kampung) sebanyak (80,0%) lebih besar dibandingkan proporsi akses ke fasilitas kesehatan jauh yang memilih tenaga kesehatan sebanyak (20,0%). Perbedaan ini bermakna (nilai p 0,000) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara akses ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan.

**PEMBAHASAN**

**1. Pemilihan Penolong Persalinan**

Pemilihan penolong persalinan merupakan salah satu hak reproduksi perorangan. Hak reproduksi perorangan dapat diartikan bahwa setiap orang baik laki-laki ataupun perempuan (tanpa memandang perbedaan kelas sosial, suku, umur, agama dan lain-lain) mempunyai hak yang sama memutuskan secara bebas dan bertanggungjawab (kepada diri, keluarga dan masyarakat) mengenai jumlah anak, jarak antar anak, serta untuk menentukan waktu kelahiran anak dimana anak akan dilahirkan (Depkes RI 2001, dalam Erlina et al). Persalinan yang aman memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan alat untuk memberikan pertolongan yang aman dan bersih, serta memberikan pelayanan nifas kepada ibu dan bayi. Tenaga yang dapat memberikan pertolongan persalinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga profesional dan

dukun bayi. Berdasarkan indikator cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pertolongan persalinan sebaiknya oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan (dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan, pembantu bidan, dan perawat bidan) tidak termasuk oleh dukun bayi (Nurgahaya, Amelia 2018). Menurut hasil penelitian Iskandar et, al (2011) mengatakan bahwa ibu yang memilih dukun sebagai penolong persalinan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, dan jarak fasilitas kesehatan. Nurhasanah (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan penolong persalinan. Amelia (2012) menyatakan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan ibu dan jarak ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan. Hasil penelitian terhadap 100 orang responden terdapat 39 orang (39,0%) memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan sedangkan 61 orang (61,0%) yang memilih dukun sebagai penolong persalinan. Dari 39 responden yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan 59,0% beralasan lebih aman karena dapat mengatasi kesulitan saat persalinan, 17,9% karena anjuran petugas kesehatan, 17,9% anjuran dari petugas kesehatan dan 5,1% keinginan sendiri. Dari 61 responden yang memilih non tenaga kesehatan (biang kampung) 44,3% beralasan sudah turun temurun, 24,6% karena lebih dekat, 16,4% karena lebih murah, dan 14,8% anjuran keluarga.

Data primer yang didapat oleh peliti melalui wawanara mendalam dengan responden yang melahirkan pada usia 20 tahun dibantu biang kampung saat bersalin, sudah lewat dari pembukaan sembilan dan belum juga melahirkan sehingga dirujuk ke rumah sakit Kabupaten dan dilakukan operasi pengeluaran bayi, setelah dua hari pasca operasi melahirkan terjadi komplikasi sehingga dilakukan operasi lagi hingga 3 kali pasca operasi pertama. Berdasarkan

penelitian di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Adow Tahun 2017 ibu yang memilih biang kampung sebagai penolong persalinan lebih banyak dibandingkan yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Hal ini sangat beresiko dikarenakan biang kampung di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Adow belum pernah mendapatkan pelatihan dari tenaga kesehatan ataupun alat – alat yang digunakan masih tradisional.

## 2. Hubungan umur dengan pemilihan penolong persalinan.

Berdasarkan analisis pada tabel 5 terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pemilihan penolong persalinan responden dengan umur beresiko yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan sebanyak (74,6%) dan kelompok tidak beresiko yang memilih non kesehatan sebagai penolong persalinan sebesar (37,8%). lebih besar dibandingkan dengan proporsi yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dalam kelompok tidak beresiko yaitu (62,2%) dan beresiko (25,4%). Perbedaan ini bermakna (nilai  $p = 0,01$ ). Dalam penelitian ini kelompok umur yang dikatakan beresiko yaitu persalinan yaitu usia  $<20$  atau  $\geq 35$  dan tidak beresiko 20-34 tahun.

Usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan persalinan dibawah 20 tahun 2-5 kali lebih tinggi dari kematian maternal pada usia 20-30 tahun. Kematian meningkat sesudah usia 35 tahun. ( Prawirohardjo,1991 dalam Ellyana Hutapea, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita et. al. (2017) tentang Analisis Faktor Pemilihan Tempat Bersalin Di Rumah Sakit Pada Ibu Hamil yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan antara karakteristik umur ibu dengan pemilihan tempat bersalin dengan nilai  $p \text{ value} = 0,003$ .

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa umur ibu berhubungan dengan

pemilihan penolong persalinan dengan nilai  $p=0,001$ . Hal ini dikarenakan lebih banyaknya ibu yang berada di kategori beresiko memilih biang kampung sebagai penolong persalinan karena ibu yang berusia  $\geq 35$  sudah melahirkan lebih dari satu kali maka ibu merasa persalinan yang berikut hal yang biasa dan memilih biang kampung sebagai penolong persalinannya.

## 3. Hubungan pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan.

Hasil analisis pada tabel 6 terdapat hubungan yang signifikan pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan. Responden yang berpendidikan rendah (71,9%) yang memilih non tenaga kesehatan, pendidikan tinggi yang memilih non tenaga kesehatan sebesar 46,5%, dan 28,1% pendidikan rendah yang memilih tenaga kesehatan, pendidikan tinggi 53,5% yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Perbedaan ini bermakna (nilai  $p = 0,018$ ) maka dapat disimpulkan Ibu yang berpendidikan rendah cenderung memilih dukun sebagai penolong persalinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, Khojiati (2016) tentang Faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan tenaga penolong persalinan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemilihan tenaga penolong persalinan nilai  $p = 0,000$ .

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Masita et. al. (2010) tentang Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Kragilan Kabupaten Serang Provinsi Banten yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai faktor terbesar terhadap pemilihan penolong persalinan. Ibu dengan pendidikan rendah akan cenderung empat kali memilih dukun sebagai tenaga penolong persalinan dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan pemilihan persalinan nilai  $p =$

0,018. Hal ini dikarenakan lebih banyak ibu dalam kategori pendidikan rendah yang memilih biang kampung sebagai penolong persalinan dibanding ibu yang memilih tenaga kesehatan karena ibu yang berpendidikan rendah tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang baik khususnya dalam pemilihan penolong persalinan.

#### 4. Hubungan akses ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan.

Hasil analisis pada tabel 7 terdapat hubungan yang bermakna antara akses ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan proporsi responden yang memilih akses ke fasilitas kesehatan jauh memilih non tenaga kesehatan sebanyak (80,0%), dekat (42,0%) dan yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan jauh (20,0%), dekat (58,0%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhapippa (2015) tentang Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan di Puskesmas XIII Koto Kampar yang menyatakan bahwa ada hubungan keterjangkauan dalam pemilihan penolong persalinan jika pelayanan kesehatan tidak terjangkau yaitu jarak tempat tinggal jauh dari lokasi puskesmas, maka semakin besar keputusan ibu memilih dukun bayi/biang kampung. Menurut peneliti akses yang jauh ke fasilitas kesehatan mengakibatkan ibu lebih memilih biang kampung sebagai penolong persalinan dibandingkan dengan ibu yang berjarak dekat dengan fasilitas kesehatan.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Indrawati (2014) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Gema Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan antara jangkauan pelayanan kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan. Dengan uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai  $p = 0,020 < 0,05$ . Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa akses ke fasilitas kesehatan

berhubungan dengan pemilihan persalinan nilai  $p = 0,000$ . Hal ini dikarenakan ibu yang berada dikategori jauh dari fasilitas kesehatan lebih banyak memilih biang kampung sebagai penolong persalinan karena menurut ibu biang kampung lebih dekat serta kebanyakan ibu memilih biang kampung dengan alasan sudah turun temurun dan lebih murah.

### KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor umur dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai  $p$  0,001.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai  $p$  0,018.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor akses ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai  $p$  0,000.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asyifa et. al., (2016). *Hubungan Tempat Persalinan Dan Jenis Penolong Persalinan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Martapura*. Lambung Mangkurat Banjarbaru. Jurnal.
- Astutik, et. al. (2015). *Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan dan Pemilihan Penolong Persalinan*. Stikes Nurul Jadid Paiton, Jawa Timur. Jurnal
- Anonim, Profil Data Kesehatan Puskesmas Adow (2018). *Angka Ibu Melahirkan tiga tahun terakhir* Hal:10.
- Amelia (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan*. Uneversitas Negeri Gorontalo. Jurnal

- Dinkes Sulut (2016). *Profil Data Angka Harapan Hidup*. Jurnal. Hal 12 (Online). (diakses tanggal 1 februari 2018).
- Endang, (2015). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Pertolongan Persalinan Kepada Dukun Di Desa Gema Dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Kabupaten Kampar Tahun 2015*. Stikes Tuanku Tambusai Riau. Jurnal
- Erlina, et. al. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rencana Pemilihan Pertolongan Persalinan Pada Ibu Hamil Di Kelurahan Margawati Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut*. Universitas Padjadjaran Bandung. Jurnal
- Fauzia. (2014). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Pemilihan Tempat Persalinan Pasien Poliklinik Kandungan Dan Kebidanan Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Kemang Medical Care*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Jurnal.
- Gita et. al. (2017) *tentang Analisis Faktor Pemilihan Tempat Bersalin Di Rumah Sakit Pada Ibu Hamil*. Universitas Muhammadiyah Malang. Jurnal
- Handoko (2012). *Statistik Kesehatan*. Nuha Medika, Jogjakarta.
- Hindra, et. al. (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016*. Jimkesmas.
- Indrawati, (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Desa Gema Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri*. Jurnal. Stikes Tuanku Tambusai Riau.
- Iskandar et. al. (2011). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencarian Pertolongan Persalinan Oleh Dukun Bersalin Dan Tenaga Kesehatan*. Stikes Hang Tuah, Tanjung Pinang. Jurnal
- Marmi, Margiati, (2017). *Buku Ajar Psikologi Kebidanan “Pengantar Psikologi Kebidanan”*.
- Masita et. al. (2010). s. Poltekes Kemenkes, Jakarta. Jurnal
- Nunung, et. al. (2017). *Determinan Pemilihan Penolong Persalinan Di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Universitas Muhammadiyah Pontianak. Jumantik
- Nurhapipa, Seprina., (2015). *Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan Di Puskesmas XIII Koto Kampar*. Jurnal
- Nurhasanah, Khojanyati (2016). *Faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan tenaga penolong persalinan*. Akademi Kebidanan Alsiyah Pontianak. Jurnal
- Nurgahaya, Amelia., (2018). *Alasan Pemilihan Penolong Persalinan Oleh Ibu Bersalin di Pulau Papandangan Kel Mattiroujung Kec. Liukang Tupabbiring kabupaten Pangke*. Universitas Muslim Indonesia. Jurnal

Oktarina, (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir.*

Pratiwi, (2016). *Kuliah Jurusan Apa? Jurusan Kebidanan,* Gramedia Pustaka

Qodir, (2017). *Buah Hati.* Diandra Kreatif. yogyakarta

Syifa, et. al. (2015). *Determinan Pemilihan Jenis Penolong Dan Tempat Persalinan*

*Di Daerah Perdesaan Kabupaten Toraja Utara.* Universitas Hasanudin. Jurnal.

Syafrudin, Hamidah (2009). *Kebidanan Komunitas,* EGC

Setiawan, dkk., (2015). *Metodologi penelitian Kesehatan.* Hal: 29 dan 74